

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*), yang pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973), menjelaskan bahwa pemilik informasi cenderung memberikan isyarat atau informasi yang mencerminkan kondisi perusahaan dengan tujuan memberikan keuntungan bagi penerima manfaat, seperti investor. Dalam konsepnya yang paling sederhana, teori ini berfokus pada dua peran utama, yaitu pemberi sinyal (*signaler*) dan penerima sinyal (*receiver*).

Menurut Brigham, et al (2018) *Signaling Theory* menjelaskan bagaimana persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan dapat memengaruhi respons calon investor terhadap perusahaan. Menurut Mediawati, (2018). Fokus dari *Signalling Theory* adalah mengurangi asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan.

Perusahaan dapat memperbaiki kinerja keuangan dengan mengurangi asimetri informasi. Salah satu cara yang efektif untuk mengatasinya adalah dengan menyediakan informasi yang transparan kepada pihak eksternal, seperti laporan keuangan. Menurut Suganda, (2018) Teori sinyal menjelaskan bagaimana tindakan manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor dapat mempengaruhi keputusan mereka dalam menilai kondisi perusahaan.

Setiap sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan bertujuan untuk menyampaikan pesan tertentu agar dapat memengaruhi cara pasar atau pihak eksternal menilai perusahaan. Oleh karena itu, informasi yang disampaikan harus memiliki bobot yang cukup kuat untuk mengubah persepsi pihak luar terhadap perusahaan. Salah satu bentuk pengungkapan informasi non-keuangan, seperti ESG disclosure, juga dapat berfungsi sebagai sinyal positif yang diharapkan mampu memengaruhi keputusan pihak terkait.

Pengungkapan informasi non-keuangan terkait lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan dapat berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor. Ketika investor menangkap sinyal tersebut, perusahaan berpotensi mendapatkan penilaian yang lebih baik, yang mendorong peningkatan permintaan investasi. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Safriani, et al (2020).

2.3 Kinerja Keuangan

Menurut Hendriyani, (2021) kinerja keuangan adalah suatu gambaran tentang kondisi financial suatu perusahaan pada periode tertentu yang menyangkut fungsi penyedia dana maupun penyaluran dana dan biasanya diukur dengan menggunakan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang digunakan untuk mengetahui seberapa efisiensi dan efektivitas suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Ada empat tujuan yang kemukakan oleh Munawir (2004) dalam Karimah et al., (2023):

1. Mengidentifikasi kapasitas perseroan untuk mengembalikan pinjaman, termasuk pinjaman yang harus dilunasi tepat waktu.
2. Kesanggupan perseroan untuk menyelesaikan tanggung jawab finansial jika terjadi likuidasi, baik berjangka panjang maupun berjangka pendek, dapat menentukan solvabilitasnya.
3. Mengetahui tingkat profitabilitas, disebut juga rentabilitas, adalah kapasitas perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber-sumbernya secara menguntungkan selama periode tertentu.
4. Kapasitas perusahaan untuk mempertahankan dan mengembangkan aktivitasnya secara teratur dikenal sebagai tingkat stabilitas.

Kinerja keuangan perusahaan sering diukur dengan laba yang dihasilkan, atau lebih spesifiknya melalui rasio profitabilitas. Fatmawati (2017) dalam Purwanti, (2021) menyatakan bahwa profitabilitas merujuk pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba terkait dengan penjualan, total aset, atau modal sendiri. Meskipun demikian, kinerja keuangan perusahaan tidak selalu meningkat; terkadang, perusahaan mengalami penurunan. Salah satu metode untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah dengan menganalisis laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan yang ada. Pengukuran kinerja ini secara periodik sangat berguna bagi pengambil keputusan, terutama manajemen, yang menggunakannya sebagai dasar untuk membuat keputusan untuk periode mendatang, serta sebagai dasar untuk pemberian *reward* dan *punishment* terhadap karyawan Shafirah, (2024).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Rudianto (2013) dalam Karimah et al., (2023) bahwa kinerja keuangan ialah pencapaian atas hasil atau *achievement* yang telah diraih. oleh pengelola usaha dengan menggunakan sumber-sumber yang dimilikinya secara efektif sepanjang periode waktu tertentu. Menetapkan penilaian efisiensi keuangan perusahaan sangat penting untuk menentukan ada tidaknya tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan tindakan ekonomi yang telah dilakukan.

Kinerja keuangan perusahaan juga digambarkan Lutfiana, (2021) sebagai bentuk keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan. Dengan kinerja keuangan perusahaan, pihak eksternal dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat digunakan sebagai pedoman pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh pihak eksternal dan dapat menilai kinerja keuangan perusahaan. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan tersebut baik atau buruk, maka harus dilakukannya analisis laporan keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan perhitungan laba yang diperoleh perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan beberapa alternatif yakni *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Return on Investment* (ROI), dan *Return on Invested Capital* (ROIC) Salsabilla et al., (2023). Pengukuran kinerja keuangan yang dilakukan oleh Kurniawan et al, (2020) dengan menggunakan ROA karena penggunaan ROA dalam mengukur kinerja keuangan dapat menginformasikan tingkat keberhasilan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari pengelolaan seluruh aset yang dimiliki.

Menurut Kasmir (2016) ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Adapun Fahmi, (2021) mendefinisikan ROA sebagai perbandingan antara laba bersih dan total aset suatu perusahaan yang menunjukkan sejauh mana investasi perusahaan dapat menghasilkan pengembalian berupa laba yang sesuai ekspektasi. Pada penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rumus ROA sebagai berikut :

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Dengan berbagai penjelasan di atas kinerja keuangan suatu gambaran tentang kondisi *financial* suatu perusahaan pada periode tertentu yang menyangkut fungsi penyedia dana maupun penyaluran dana dan biasanya diukur dengan menggunakan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Salah satu cara untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan adalah dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut dengan rasio-rasio keuangan. Pengukuran kinerja keuangan yang dilakukan setiap periode sangat berguna bagi pihak pengambil keputusan yaitu pihak manajemen sebagai dasar pengambilan keputusan untuk periode berikutnya dan dijadikan sebagai dasar pemberian *reward* dan *punishment* terhadap karyawan . Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan tersebut baik atau buruk, maka harus dilakukannya analisis laporan keuangan perusahaan Karimah et al., (2023)

2.4 Pengungkapan Environmental, Social, Governance (ESG)

Istilah kata “Environmental, Social, Governance” merupakan konsep yang pertama kali muncul dan dicetuskan oleh *United Nations Principles of Responsible Investment* pada laporan tanggung jawab sosial perusahaan dan berkat program tersebut, mereka menginspirasi gerakan ESG terhadap seluruh dunia. Sesuai dengan namanya, ESG terdiri atas 3 faktor, yaitu faktor lingkungan atau ‘E’, faktor sosial atau ‘S’, dan faktor tata kelola atau ‘G’.

2.4.1 Pengungkapan Environmental

Pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia, karena sangat mempengaruhi kualitas hidup dan menjamin kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan, kelestarian, dan menghindari kerusakan lingkungan Hery, (2017). Tanggung jawab lingkungan berarti perusahaan harus siap menerima dampak lingkungan yang timbul akibat operasionalnya, serta berkomitmen untuk memproduksi barang dan jasa yang ramah lingkungan.

Perusahaan perlu aktif mengambil langkah-langkah perbaikan, khususnya terkait dengan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan sekitar Hery, (2017). Sehingga perusahaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap aktivitas yang ada di dalam perusahaan saja. Tetapi secara lebih luas tanggung jawab perusahaan juga

kepada dampak yang ditimbulkan perusahaan terhadap lingkungan. Kinerja environmental disclosure merupakan penyampaian informasi terkait lingkungan hidup dalam laporan tahunan perusahaan (Longoni & Raffaella Cagliano, 2018).

Pengungkapan informasi lingkungan semakin penting seiring dengan meningkatnya permintaan dari stakeholders terkait kinerja lingkungan perusahaan. Selama sepuluh tahun terakhir, tantangan dalam melibatkan stakeholders dalam pengelolaan organisasi telah berkembang pesat. Banyak organisasi kini mulai mengungkapkan informasi lebih banyak kepada stakeholders, terutama terkait keberlanjutan dan kinerja lingkungan.

Praktik pengungkapan lingkungan mencakup berbagai informasi, seperti pencemaran lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam. Pengungkapan kinerja lingkungan perusahaan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan reputasi perusahaan dan mencerminkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja berkelanjutan. (Longoni & Raffaella Cagliano, 2018).

Item-item yang diungkapkan dalam pengungkapan Environmental berdasarkan pedoman GRI G-4, antara lain:

1. Penggunaan bahan baku yang diukur berdasarkan berat dan volume.
2. Persentase bahan yang digunakan yang berasal dari bahan daur ulang.
3. Penggunaan energi di dalam organisasi.
4. Penggunaan energi di luar organisasi.
5. Intensitas penggunaan energi.
6. Upaya pengurangan konsumsi energi.
7. Pengurangan kebutuhan energi dalam produk dan layanan.
8. Total pengambilan air berdasarkan sumber yang digunakan.
9. Pengaruh signifikan pengambilan air terhadap sumber air tertentu.
10. Persentase dan volume total air yang didaur ulang dan digunakan kembali.
11. Lokasi operasional yang dimiliki, disewa, atau dikelola yang berada di kawasan lindung atau di dekat kawasan dengan keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindungan.

12. Dampak signifikan yang disebabkan oleh kegiatan, produk, dan layanan terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung atau kawasan dengan keanekaragaman hayati tinggi.
13. Habitat yang dilindungi atau dipulihkan oleh perusahaan.
14. Jumlah spesies yang terdaftar dalam IUCN Red List dan spesies yang dilindungi, dengan habitat yang terpengaruh oleh operasi perusahaan, serta tingkat risiko kepunahan.
15. Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung (Cakupan 1).
16. Emisi gas rumah kaca (GRK) yang berasal dari energi yang dibeli (Cakupan 2).
17. Emisi gas rumah kaca (GRK) lainnya (Cakupan 3).
18. Intensitas emisi gas rumah kaca (GRK).
19. Upaya untuk mengurangi emisi gas rumah kaca (GRK).
20. Emisi bahan perusak lapisan ozon (BPO).
21. Emisi udara lainnya yang signifikan, termasuk NO_x dan SO_x.
22. Total air yang dibuang oleh organisasi, dibagi berdasarkan kualitas dan tujuan pembuangannya.
23. Jumlah dan bobot limbah yang dibuang, berdasarkan jenis dan metode pembuangan.
24. Total volume tumpahan yang signifikan yang terjadi selama operasional.
25. Bobot limbah berbahaya yang diproses, diangkut, diekspor, atau diimpor, serta persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional.
26. Identitas dan status keanekaragaman hayati badan air yang terpengaruh oleh pembuangan atau limbah yang dihasilkan oleh organisasi.
27. Tingkat mitigasi dampak lingkungan yang terkait dengan produk dan layanan.
28. Persentase produk yang dikemas dan direklamasi menurut kategori.
29. Nilai moneter denda dan total sanksi non-moneter atas pelanggaran terhadap regulasi lingkungan.
30. Dampak lingkungan yang signifikan dari pengangkutan barang, produk, dan bahan baku serta tenaga kerja.
31. Total pengeluaran dan investasi untuk perlindungan lingkungan, dikelompokkan menurut jenis.
32. Persentase pemasok baru yang dievaluasi menggunakan kriteria lingkungan.

33. Dampak lingkungan yang signifikan dalam rantai pasokan, baik aktual maupun potensial, serta tindakan yang telah diambil.
34. Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diterima, diproses, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi.

Pengungkapan Environmental dapat diukur melalui indeks pengungkapan Environmental dengan menggunakan konten analisis apakah setiap perusahaan mengeluarkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan serta mengungkapkan semua item-item yang sesuai dengan standar GRI G-4. Aspek pengungkapan Environmental dalam pedoman GRI G-4 terdapat 37 standar pokok. Rumus perhitungan yaitu :

$$ENV = \frac{\text{Total Pengungkapan Item ENV oleh Perusahaan}}{\text{Jumlah Item Pengungkapan}}$$

2.4.2 Pengungkapan Social

Perusahaan memiliki tanggung jawab sosial, baik di dalam maupun di luar perusahaan. Tanggung jawab ini berdampak pada perkembangan perusahaan dengan menyediakan tempat kerja yang layak, pelatihan keterampilan, kesejahteraan, serta memperhatikan hak asasi manusia. Di luar perusahaan, tanggung jawab tersebut dapat membangun hubungan yang baik dengan masyarakat melalui kegiatan yang mendukung atau membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Menjalin hubungan dengan pemangku kepentingan sangat penting bagi perusahaan. Hubungan yang dibangun tidak hanya bertujuan untuk memberikan manfaat bagi perusahaan, tetapi juga untuk menciptakan keuntungan bersama, baik bagi perusahaan maupun publik. Pengungkapan kinerja sosial merupakan informasi non-keuangan yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan serta citranya di mata masyarakat, termasuk dalam hal lingkungan, karyawan, dan konsumen. Kontribusi perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi hilangnya kepercayaan masyarakat jika tidak dikelola dengan baik.

Dengan hilangnya kepercayaan dari masyarakat, perusahaan perlu melakukan pengungkapan kinerja sosialnya sebagai bentuk tanggung jawab (Revita, 2020). Kinerja sosial ini berfokus pada stakeholders yang terdampak oleh aktivitas perusahaan, yang mencakup pelatihan, hubungan masyarakat, keamanan produk, ketenagakerjaan, pengelolaan, donasi, dan sebagainya.

Banyak perusahaan yang mengadopsi nilai-nilai moral, seperti integritas, dalam manajemen operasional sehari-hari mereka serta mengembangkan kode etik yang mencerminkan perilaku yang bertanggung jawab. Dengan demikian, mereka semakin menyadari pentingnya peran mereka sebagai perusahaan yang berkontribusi dalam menyelesaikan masalah sosial dan ekonomi. Dalam beberapa tahun terakhir, minat terhadap pengungkapan kinerja sosial meningkat, seperti dalam hal mempromosikan tata kelola yang baik, keselamatan karyawan, perlindungan lingkungan, pemberantasan korupsi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia di masyarakat tempat mereka beroperasi.

Item-item yang diungkapkan dalam pengungkapan Social berdasarkan pedoman GRI G-4, antara lain:

1. Jumlah total karyawan baru yang direkrut dan tingkat pergantian karyawan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan lokasi.
2. Tunjangan yang diberikan kepada karyawan penuh waktu yang tidak diberikan kepada karyawan sementara atau paruh waktu, berdasarkan lokasi operasi yang signifikan.
3. Tingkat kembalinya karyawan setelah cuti melahirkan dan tingkat retensi mereka, berdasarkan jenis kelamin.
4. Jangka waktu pemberitahuan minimal untuk perubahan operasional, termasuk apakah hal tersebut tercantum dalam perjanjian bersama.
5. Persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal antara manajemen dan pekerja yang bertanggung jawab untuk mengawasi dan memberikan saran terkait program kesehatan dan keselamatan kerja.
6. Jenis dan tingkat cedera, penyakit terkait pekerjaan, hari yang hilang, kemungkinan cedera, dan jumlah kematian akibat pekerjaan, berdasarkan daerah dan jenis kelamin.

7. Pekerja yang sering terpapar atau berisiko tinggi terhadap penyakit terkait pekerjaan.
8. Isu kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja.
9. Jumlah rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan, berdasarkan jenis kelamin dan kategori karyawan.
10. Program manajemen keterampilan dan pembelajaran sepanjang hayat yang mendukung keberlanjutan pekerjaan karyawan dan membantu mereka dalam perencanaan pensiun.
11. Persentase karyawan yang menerima evaluasi kinerja dan pengembangan karier secara reguler, berdasarkan jenis kelamin dan kategori karyawan.
12. Komposisi dewan pengelola dan distribusi karyawan per kategori berdasarkan jenis kelamin, usia, status kelompok minoritas, dan indikator keberagaman lainnya.
13. Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan dengan laki-laki, berdasarkan kategori karyawan dan lokasi operasional yang signifikan.
14. Persentase pemasok baru yang dinilai menggunakan kriteria ketenagakerjaan yang sesuai.
15. Dampak negatif yang aktual atau potensial terhadap praktik ketenagakerjaan dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil.
16. Jumlah pengaduan terkait praktik ketenagakerjaan yang diajukan, diproses, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi.
17. Jenis informasi produk dan layanan yang diwajibkan oleh prosedur organisasi terkait dengan label dan informasi produk serta persentase produk dan layanan yang harus memenuhi persyaratan tersebut.
18. Jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan kode etik sukarela terkait dengan label dan informasi produk dan layanan, berdasarkan jenis hasil.
19. Hasil survei yang digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan pelanggan.

Pengungkapan Social dapat diukur melalui indeks pengungkapan Social dengan menggunakan konten analisis apakah setiap perusahaan mengeluarkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan serta mengungkapkan semua item-item yang sesuai dengan standar GRI G-4. Aspek pengungkapan social dalam pedoman GRI G-4 terdapat 40 standar pokok. Rumus perhitungan yaitu :

$$SOC = \frac{\text{Total Pengungkapan Item SOC Oleh Perusahaan}}{\text{Jumlah Item Pengungkapan}}$$

2.4.3 Pengungkapan Governance

Menurut (Hery, 2017) pengungkapan tata kelola merupakan kerangka kerja di mana perusahaan dipandu dan diawasi untuk menghasilkan nilai bagi para pemangku kepentingan. Governance disclosure secara definitif adalah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi stakeholders. Pengungkapan tata kelola yang baik pada dasarnya merujuk pada bagaimana seharusnya bisnis dijalankan dengan prinsip-prinsip yang transparan dan bertanggung jawab.

Perusahaan berkomitmen untuk menerapkan akuntabilitas dan transparansi di setiap level manajemen, serta melahirkan pemimpin yang mampu menciptakan budaya organisasi dengan memanfaatkan nilai tambah yang telah dirumuskan. Selain itu, perusahaan juga konsisten dalam melaksanakan tanggung jawab pengelolaan pada setiap proses pengambilan keputusan Hery, (2017). Pengungkapan tata kelola yang baik dapat meningkatkan kinerja keuangan, karena dapat mengurangi risiko tindakan yang merugikan yang mungkin diambil oleh dewan direksi demi kepentingan pribadi. Secara umum, praktik tata kelola yang baik juga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Item-item yang diungkapkan dalam pengungkapan Governance berdasarkan pedoman GRI G-4, antara lain:

1. Struktur organisasi pengelolaan, termasuk komite-komite dalam badan pengelolaan tertinggi. Identifikasi komite yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan terkait dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial.
2. Proses pelimpahan wewenang terkait isu ekonomi, lingkungan, dan sosial dari badan pengelolaan tertinggi ke eksekutif senior dan karyawan lainnya.

3. Apakah organisasi telah menetapkan posisi atau jabatan eksekutif yang bertanggung jawab atas isu ekonomi, lingkungan, dan sosial, dan apakah jabatan tersebut melapor langsung kepada badan pengelolaan tertinggi.
4. Proses konsultasi antara pemangku kepentingan dan badan pengelolaan tertinggi terkait isu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Jika konsultasi didelegasikan, jelaskan kepada siapa dan masukan apa yang diproses oleh badan pengelolaan tertinggi.
5. Komposisi badan pengelolaan tertinggi beserta komite-komite yang ada.
6. Apakah pimpinan badan pengelolaan tertinggi juga menjabat sebagai eksekutif.
7. Proses pencalonan dan pemilihan anggota badan pengelolaan tertinggi dan komite-komitennya, beserta kriteria yang digunakan dalam pencalonan dan pemilihan tersebut.
8. Proses yang diterapkan oleh badan pengelolaan tertinggi untuk menghindari dan mengelola konflik kepentingan. Apakah konflik kepentingan ini diumumkan kepada pemangku kepentingan.
9. Peran badan pengelolaan tertinggi dan eksekutif senior dalam pengembangan, persetujuan, dan pembaruan tujuan, nilai-nilai atau misi, strategi, kebijakan, dan sasaran organisasi yang berkaitan dengan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial.
10. Tindakan yang diambil untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan kolektif badan pengelolaan tertinggi mengenai isu ekonomi, lingkungan, dan sosial.
11. Proses evaluasi kinerja badan pengelolaan tertinggi dan langkah yang diambil sebagai tanggapan terhadap hasil evaluasi kinerja tersebut terkait dengan pengelolaan isu ekonomi, lingkungan, dan sosial, termasuk perubahan dalam keanggotaan dan praktik di tingkat organisasi.
12. Peran badan pengelolaan tertinggi dalam konsultasi dengan pemangku kepentingan untuk membantu mengidentifikasi dan mengelola dampak, risiko, dan peluang ekonomi, lingkungan, dan sosial.
13. Peran badan pengelolaan tertinggi dalam meninjau keefektifan proses manajemen risiko organisasi terkait dengan isu ekonomi, lingkungan, dan sosial.

14. Frekuensi review yang dilakukan oleh badan pengelolaan tertinggi mengenai dampak, risiko, dan peluang terkait isu ekonomi, lingkungan, dan sosial.
15. Komite atau posisi tertinggi yang secara resmi meninjau dan menyetujui laporan keberlanjutan organisasi serta memastikan bahwa semua aspek material telah tercakup.
16. Proses pelaporan masalah-masalah penting kepada badan pengelolaan tertinggi.
17. Jenis dan jumlah total masalah penting yang dikomunikasikan kepada badan pengelolaan tertinggi serta mekanisme yang digunakan untuk membahas dan menyelesaikannya.
18. Kebijakan remunerasi untuk badan pengelolaan tertinggi dan eksekutif senior, yang mencakup jenis remunerasi dan kriteria kinerja terkait dengan tujuan ekonomi, lingkungan, dan sosial.
19. Bagaimana pandangan pemangku kepentingan diperoleh dan dipertimbangkan terkait remunerasi, termasuk hasil voting terhadap kebijakan dan usulan remunerasi, jika berlaku.
20. Rasio total kompensasi tahunan untuk individu dengan penghasilan tertinggi dalam organisasi di setiap negara operasi signifikan dibandingkan dengan median total kompensasi tahunan untuk seluruh karyawan di negara yang sama (kecuali individu dengan penghasilan tertinggi).
21. Rasio peningkatan persentase kompensasi tahunan untuk individu dengan penghasilan tertinggi dalam organisasi di setiap negara operasi signifikan dibandingkan dengan peningkatan persentase median dalam kompensasi tahunan seluruh karyawan di negara yang sama (kecuali individu dengan penghasilan tertinggi).

Pengungkapan Governance dapat diukur melalui indeks pengungkapan governance dengan menggunakan konten analisis apakah setiap perusahaan mengeluarkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan serta mengungkapkan semua item-item yang sesuai dengan standar GRI G-4. Aspek pengungkapan Governance dalam pedoman GRI G-4 terdapat 92 standar pokok. Rumus perhitungan yaitu:

$$GOV = \frac{\text{Total Pengungkapan Item GOV Oleh Perusahaan}}{\text{Jumlah Item Pengungkapan}}$$

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Anita Sari, Siti Maryama (2024)	Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Tahun 2019 - 2022	Menggunakan teknik purposive sampling yaitu menentukan sample dengan syarat tertentu ada 66 perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian dan digunakan data sekunder nya dalam penelitian ini berupa laporan keuangan, laporan keberlanjutan dari situs web resmi, yang mana perusahaan tersebut merupakan perusahaan di sektor energi dan terdaftar di BEI periode tahun 2019 – 2022.	Hasil penelitian adalah Pengungkapan lingkungan (X1) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan (Y) dengan nilai signifikansi sebesar 0,017. Variabel pengungkapan sosial (X2) dan pengungkapan governance tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y) dengan nilai signifikansi menunjukkan arah negatif sebesar 0,596 dan 0,671.

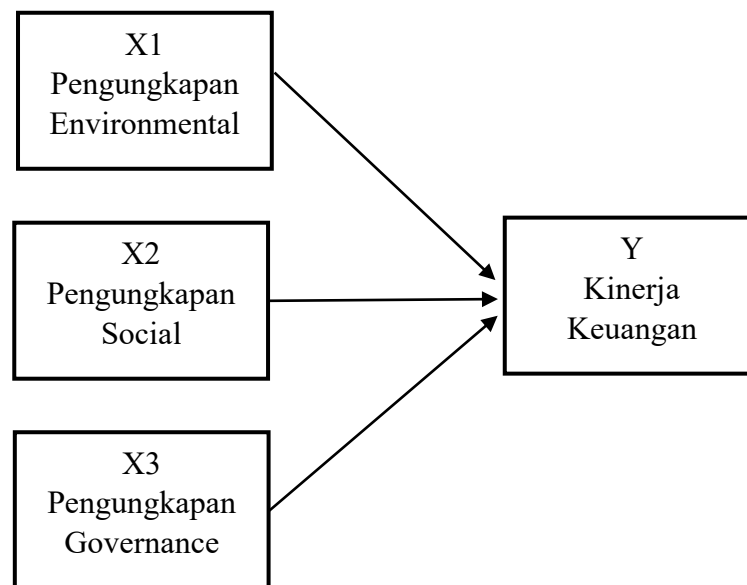
No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2	Risky Rahmat Fadhillah, Marsono (2023)	Pengaruh Kinerja Komponen Environmental, Social, Dan Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2016 - 2019)	Metode pengumpulan data melalui pendekatan studi dokumen. Diperoleh data sebanyak 332 sampel dari 83 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019 mengenai Kinerja Environmental, Social, Governance, dan ROA.	Hasil uji F menunjukkan bahwa Kinerja ESG berpengaruh secara bersama-sama terhadap ROA dengan nilai signifikansi 0,0000000. Hasil uji R-Squared menunjukkan bahwa Kinerja ESG dapat menjelaskan 88,12% variasi ROA, sedangkan 11,88% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.
3	Era Vivianti Husada, Susi Handayani (2021)	Pengaruh Pengungkapan ESG Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019)	Populasi yang digunakan adalah perusahaan yang terdapat dalam sektor keuangan, pada BEI dari tahun 2017 hingga 2019. Teknik sampling yang digunakan dalam memilih sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling. Total perusahaan sampel sebesar 80 perusahaan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan ESG hanya berpengaruh terhadap Return on Asset secara simultan, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tidak ada satu pun variabel kinerja ekonomi yang dipengaruhi oleh pengungkapan ESG secara parsial, sebaliknya variabel kontrol menghasilkan hasil yang beragam yang mempengaruhi variabel kinerja keuangan itu sendiri.

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4	Andi Ghazali, Zulmaita (2020)	Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di BEI)	Metode analisis yang digunakan regresi linier berganda data panel. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling dan meneliti data sebanyak 36 sampel perusahaan untuk periode pengamatan tahun 2018 hingga tahun 2021.	Hasil penelitian menemukan bahwa secara parsial atau secara individual, variabel independen yang dijelaskan oleh pengungkapan environmental, social, dan governance tidak pengaruh terhadap tingkat profitabilitas yang diproksikan dengan ROA
5	Maulida Nur Safriani, Dwi Cahyo Utomo (2020)	Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure Terhadap Kinerja Perusahaan	Metode penelitian dalam pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan hasil sampling yang telah dilakukan terdapat objek sampel sebesar 44 perusahaan non keuangan yang menjadi sampel penelitian selama 4 periode dari total 592 populasi yang ada sehingga didapat data sampel penelitian sebanyak 176 (44 x 4 periode)	Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa pengungkapan ESG memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja operasional dan kinerja finansial, sementara pengungkapan ESG tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pasar.

2.6 Kerangka Pemikiran

(Sugiyono, 2019) menyatakan bahwa kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antar variabel yang akan diteliti. Oleh karena itu, secara teoritis, penting untuk menguraikan hubungan antara variabel independen dan dependen. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan adalah alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu berpikir yang membuahkan kesimpulan berupa hipotesis.

Berdasarkan uraian diatas dengan variabel X yaitu Environmental, Social, Governance. variabel Y yaitu Kinerja Keuangan. Maka kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Pengungkapan Environmental Terhadap Kinerja Keuangan

Pengungkapan lingkungan mencakup informasi terkait penggunaan sumber daya, emisi, dan inovasi yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan adanya pengungkapan ini, perusahaan dapat menunjukkan kinerja dan citra yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga dapat meningkatkan daya tarik bagi investor dan kepercayaan masyarakat bahwa perusahaan telah beroperasi sesuai dengan norma yang berlaku.

Penelitian sebelumnya yang membahas pengaruh ESG secara keseluruhan terhadap ROA umumnya menunjukkan hasil positif, seperti yang ditemukan oleh (Buallay, 2019) dan (Khanchel et al., 2023). Namun, ada juga penelitian yang menunjukkan hasil tidak signifikan, seperti (Buallay, 2022) dan (Junius et al., 2020). Terkait dengan komponen lingkungan, beberapa penelitian menemukan hubungan positif dengan ROA, seperti yang dilakukan oleh (Lavinia Conca, 2021), sementara penelitian lain seperti (Yilmaz, 2021) tidak menemukan pengaruh signifikan, dan ada pula yang menunjukkan pengaruh negatif, seperti yang ditemukan oleh (Negar Bahadori, 2021).

Hasil yang beragam ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori pemangku kepentingan, yang menyatakan bahwa perusahaan yang peduli terhadap lingkungan cenderung memiliki reputasi yang baik serta loyalitas konsumen yang tinggi, yang pada gilirannya dapat berdampak positif terhadap kinerja operasional. Namun, teori ini tidak selalu berlaku secara universal karena ada banyak faktor lain yang juga mempengaruhi hasil tersebut. Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat dihipotesiskan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap ROA.

H1 : Pengungkapan Environmental berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.7.2 Pengaruh Pengungkapan Social Terhadap Kinerja Keuangan

Pengungkapan sosial perusahaan adalah bentuk perhatian perusahaan terhadap masyarakat secara luas, yang mencakup berbagai aspek, seperti tenaga kerja, hak asasi manusia, tanggung jawab produk, dan masyarakat (Refinity, 2022). Perusahaan yang mematuhi nilai-nilai sosial yang berlaku diharapkan dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja keuangannya. Kontribusi perusahaan terhadap kesejahteraan sosial berdampak pada keberadaan dan reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan.

Secara umum, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kinerja sosial berpengaruh positif terhadap kinerja ROA, seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh (Aydoğmuş et al., 2022) dan (Ramić, 2019). Namun, terdapat juga penelitian yang mengungkapkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan, seperti yang dilakukan oleh (Lavinia Conca, 2021) dan (Buallay, 2022) yang menyimpulkan bahwa CSR

tidak mempengaruhi ROA secara signifikan. Meskipun demikian, dengan merujuk pada Teori Pemangku Kepentingan, dapat disimpulkan bahwa kinerja sosial berpotensi berpengaruh positif terhadap ROA. Peningkatan kinerja sosial dan dampak positif terhadap masyarakat dapat memperbaiki citra perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan potensi konsumen. Secara umum, hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya pengaruh positif kinerja sosial terhadap ROA.

H2 : Pengungkapan Social berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.7.3 Pengaruh Pengungkapan Governance Terhadap Kinerja Keuangan

Pengungkapan Governance mencakup informasi terkait dengan struktur tata kelola perusahaan, strategi CSR, dan hubungan dengan stakeholder Refinity, (2022). Tata kelola yang baik pada perusahaan dapat meningkatkan akuntabilitas, pengungkapan, dan transparansi terkait informasi perusahaan (Nafisah Azis, 2019). Semakin efektif tata kelola perusahaan, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan, yang berarti kepentingan para stakeholders akan terlindungi dan berdampak positif terhadap kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, sebagian besar menunjukkan bahwa semakin baik kinerja tata kelola (governance), semakin tinggi pula persentase Return on Assets (ROA). Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh (Khanchel et al., 2023) dan (Aydoğmuş et al., 2022) mengungkapkan adanya hubungan positif antara kinerja governance dengan ROA. Di sisi lain, penelitian oleh (Lavinia Conca, 2021) menunjukkan pengaruh positif antara keduanya, namun tidak signifikan. Sementara itu, ada juga penelitian yang menemukan hubungan negatif antara kinerja governance dan ROA, seperti yang dilakukan oleh (Negar Bahadori, 2021), (Buallay, 2019), dan (Ramić, 2019). Perbedaan hasil ini menunjukkan perlunya teori yang mendasari hipotesis penelitian ini, salah satunya adalah Teori Pemangku Kepentingan.

Secara teori, kinerja tata kelola yang baik seharusnya berhubungan dengan peningkatan ROA. Hal ini karena tata kelola yang efektif memungkinkan perusahaan menjalankan operasional secara lebih efisien, meminimalkan risiko kecurangan, dan meningkatkan kepercayaan dari berbagai pemangku kepentingan.

Meskipun demikian, ada banyak faktor lain yang juga mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

H3 : Pengungkapan Governance berpengaruh terhadap kinerja keuangan.